

## BENTUK PENGASUHAN YANG MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK

Suparmi

Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang

Email: akilhery@yahoo.com

**Abstrak.** Kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan penting pada anak terbukti sangat dipengaruhi oleh pengasuhan. Namun penelitian tentang pengasuhan terhadap kemandirian anak di Indonesia sebagian besar menggunakan konsep teoritis dari luar Indonesia, masih jarang penelitian tentang pengasuhan yang menggunakan pendekatan indijines. Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pengasuhan orangtua yang mendukung anak untuk mandiri. Sebagai *pilot project* penelitian dilakukan di kota Semarang. Metode penelitian kualitatif. Nara sumber adalah salah satu orangtua atau pengasuh lain yang signifikan. Jumlah nara sumber 44 orang, memiliki anak di atas usia 2 tahun sampai 11 tahun, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan tingkat pendidikan nara sumber dari SD tidak lulus sampai Sarjana. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara individual. Analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menemukan bentuk-bentuk pengasuhan yang mendukung kemandirian anak dari yang paling kuat, adalah : kontrol, pemberian kesempatan, direktif, model, bantuan profesional , sosialisasi, responsif dan komunikasi.

**Kata kunci:** kemandirian anak, pengasuhan

### LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai bagian dari perkembangan psikososial, kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam sepanjang rentang kehidupan manusia (Boyd & Bee, 2009). yang akan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut sampai manusia memasuki masa dewasa. Dengan demikian penting untuk mengembangkan kemandirian sejak masa anak-anak. Kemandirian pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus akan mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi anak (antara lain: Marsh *et al*, 2010; Miller & Chan, 2008; Murtini, 2008; Nota *et al*, 2007; Rimm-Kaufman *et al*, 2009). Terbentuknya kemandirian pada anak-anak akan memberikan proteksi internal pada anak-

anak, terutama bagi anak-anak yang mempunyai risiko gangguan perkembangan (Werner, 2000). Hal ini menimbulkan pertanyaan, “Apa yang membuat anak-anak mampu menjadi anak mandiri?”

Penelitian-penelitian dari dalam Indonesia (Dewangga *et al*, 2012; Paramitha, 2012; Putri, 2013; Sumirat, 2013) dan dari luar Indonesia (antara lain: Holden , 2010; Parkes *et al*, 2011; Liu *et al*, 2009; Gormley-Flemming & Campbell, 2011; WRay-Lake *et al*, 2010) membuktikan bahwa pengasuhan memberikan pengaruh kuat bagi pengembangan kemandirian anak. Namun demikian perlu dilihat penelitian-penelitian tersebut menggunakan konsep dan indikator berbeda. Sejauh sepengetahuan peneliti, penelitian-penelitian yang dilakukan di

Indonesia juga lebih banyak menggunakan konsep dan indikator tentang pengasuhan yang berasal dari luar Indonesia, yang belum tentu sesuai dengan konteks masyarakat di Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan: “Mana yang paling tepat bila akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian tentang pengasuhan yang mempengaruhi kemandirian dalam konteks masyarakat di Indonesia?”.

Setiono (2011) mengutarakan bahwa penelitian tentang tugas perkembangan, *self* dan pengasuhan seharusnya menggunakan pendekatan psikologi indijines agar sesuai dengan konteks sosial dan kondisi budaya asli. Konsep dan proses pengukurannya harus cocok dengan kondisi sosio budaya masyarakat Indonesia. Mengacu pada pendapat Setiono ini maka perlu dilakukan eksplorasi terhadap bentuk-bentuk pengasuhan yang memang kontekstual dalam masyarakat di Indonesia, khususnya bentuk pengasuhan yang mempengaruhi kemandirian anak. Dengan demikian disimpulkan bahwa studi tentang pengasuhan akan lebih bermakna bila menggunakan pendekatan psikologi indijines. Psikologi indijines adalah pengetahuan psikologi yang dimunculkan dari budaya setempat, yang mencerminkan realitas yang ada dalam masyarakat setempat (Setiono, 2011). Menurut Kim dan Berry (1993) terdapat enam asumsi dasar pendekatan psikologi indijines, yaitu a) menekankan pemahaman yang berakar pada konteks lingkungan, b) setiap kelompok masyarakat perlu mengembangkan pemahaman indijinesnya sendiri, c) dalam masyarakat tertentu kemungkinan terdapat berbagai macam perspektif yang tidak bisa dibagi pada semua kelompok, d) tidak menekankan pada satu metode penelitian tertentu tetapi menyarankan *multi method*, e) tidak ada perspektif yang lebih superior dari yang lain, dan f) seperti tradisi ilmiah, psikologi indijines juga bertujuan untuk menemukan hukum, fakta dan prinsip yang universal.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Melakukan eksplorasi bentuk pengasuhan yang mempengaruhi perilaku mandiri anak dalam konteks masyarakat di Indonesia. Sebagai *pilot project* penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat di kota Semarang.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Menemukan konsep dan indikator pengasuhan dalam mempengaruhi perilaku mandiri anak. Dari temuan tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan skala ukur pengasuhan yang mendukung kemandirian anak, yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut DeHart *et al* (2004) dalam konteks masyarakat apapun, anak selalu memiliki warisan biologis dan memiliki kebutuhan dasar akan perawatan. Oleh karena itu, orang dewasa dalam setiap masyarakat, terutama orangtua, memiliki tugas dalam pengasuhan anak, yaitu (1) memberikan perawatan yang dibutuhkan anak untuk berkembang, (2) menyiapkan anak untuk memasuki dunia sosial dimana mereka tinggal. Dilanjutkan oleh Dehart *et al* bahwa antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain, juga memiliki perbedaan dalam : (1) cara melakukan sosialisasi dan pengasuhan (2) aturan dan nilai spesifik yang akan diturunkan, (3) hasil sosialisasi, baik dalam perilaku, kepercayaan, dan sudut pandang anak dalam melihat sesuatu. Hal ini menyebabkan pola pengasuhan yang sama mungkin akan memiliki makna yang berbeda dan karena itu juga akan menghasilkan perilaku berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Kepercayaan, nilai, sikap atau perilaku dikatakan adaptif dalam suatu budaya, namun bisa saja dalam budaya yang lain dikatakan maladaptif, yang disebut oleh Nsamenang (1992) dengan “*diversity in ecocultures*”.

Perbedaan pengasuhan dalam meningkatkan kemandirian pada kelompok masyarakat atau kelompok budaya yang berbeda terbukti dalam beberapa penelitian. Antara lain dalam penelitian Leung *et al* (2005) yang menemukan tiga kelompok Asia (China, Filipina dan Vietnam) yang tinggal di Australia menunjukkan nilai-nilai otoritas orangtua yang tinggi, meskipun berada dalam budaya Australia yang menekankan pada demokratisasi. Riset Liu & Guo (2010) menyimpulkan Ibu-ibu China menunjukkan pengasuhan yang lebih otoriter dan autoritative yang lebih rendah daripada ibu-ibu dari Canada. Ibu-ibu China kurang memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah dengan anak-anak mereka, berbeda dengan kelompok ibu-ibu Canada. Perbedaan pengasuhan ini menyebabkan anak-anak China lebih rendah kemandiriannya daripada anak-anak Canada.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tahapan analisis data melalui verbalisasi data kasar, *open coding*, *axial* dan *selective* (Cresswel, 2007). Nara sumber adalah salah satu orangtua atau pengasuh yang signifikan. Jumlah nara sumber 44 orang, dengan karakteristik tingkat pendidikan SD tidak lulus sampai sarjana, serta mempunyai anak dengan tahap perkembangan masa kanak-kanak (anak usia di atas 2 tahun sampai 11 tahun, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus). Sebelum dilakukan proses pengambilan data, para responden diberikan lembar kesediaan menjadi responden penelitian dan bila bersedia kemudian diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara individual, dengan pertanyaan: “apa yang bapak/ibu telah lakukan yang menyebabkan anak menjadi mandiri?”. Selain dengan wawancara, pengambilan data juga didukung dengan

observasi relasi antara anak dengan orangtua saat di rumah atau di sekolah.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data orangtua sebagai sumber wawancara sebagian besar diperoleh dari ibu (86.7%), dengan pekerjaan didominasi sebagai ibu rumah tangga (42.2%) kemudian diikuti wiraswasta (24.4%). Suku sebagian besar berasal dari suku Jawa (91.1%), dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah Sarjana (46.7%), dan kemudian diikuti oleh jenjang SLTA (28,9%). Rentang usia nara sumber antara 29 tahun sampai 65 tahun, dengan rata-rata usia 36 tahun. Usia terbanyak nara sumber adalah 34 tahun (13.3%). Jumlah orangtua yang memiliki ABK (46.7%) dan non ABK (53.3%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber dan didukung dengan observasi diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pengasuhan orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak agar anak mampu melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk melakukan sesuatu pada dirinya maupun untuk menentukan perilaku atas kehendak sendiri. Hasil penelitian menemukan bentuk pengasuhan yang mendukung perilaku mandiri anak adalah: a) kontrol (33,15%), b) pemberian kesempatan (27,53%), c) direktif (17,98%), d) model (7,3%), e) bantuan profesional (3,93%), f) sosialisasi (3,93%), g), responsif (3,37%) dan h) komunikasi (2,81%), baik dengan orang yang profesional maupun tidak profesional.

Kontrol adalah pengendalian yang dilakukan orangtua terhadap anak, dengan cara mengingatkan, antara lain seperti terungkap dari kasus 1, 4, 8, 9, 10, 16, 21, 32. Ungkapan yang muncul antara lain *tak bandingkan dengan anak lain, diingatkan untuk melakukan sendiri, kak.... mandi sudah jam 6 malam ini, nanti jam nya beputar ayo belajar,,nanti jam 8 ngantuk...tiap hari dibilangi begitu , mosok udah gedhe msih*

*sama mama papa terus, berkali-kali mbahnya mengingatkan Radith untuk makan), anak diingatkan untuk menyabuni , ayo,,,,anak diingatkan untuk memberi salam, ibunya meminta Bintang untuk berhenti tertawa dengan kode telunjuk ibunya diletakkan di bibir sambil bersuara ...ssssttt..., ayo...PRnya segera dikerjakan. Kontrol orangtua juga nampak ketika orangtua memberikan hukuman saat anak melanggar aturan atau menunjukkan perilaku tidak tepat, seperti terungkap dari kasus 6, 13, 28, 14. Kalau Abbel sama adiknya melalaikan sesuatu saya ndak segan-segan menegur memarahi mereka, tak geblek kalau dak nurut, tak unek-uneke, kadang tak balang , ibu marah saat anak bicara terus dikelas...jangan bicara terus , ibu menegur ketika Ardi tidak menjawab pertanyaan dan tidak memberi salam pada interviewer...kok begitu?...gak boleh, ibu memarahi dan menyuruh anak berhenti ketika anak marah-marah. Indikator lain dari kontrol orangtua adalah menasehati anak, antara lain dengan cara ... ya dikasih tahu tapi dengan alus-alus saja, dinasehati terus ya ...dak bosen-bosen, dengan menasehati, dikasih ngerti, anak.. saya ceritain kalau di Semarang tidak seperti di Wonosobo, ibu mendekati anak dan memberi penjelasan tentang perilakunya yang salah (8, 14, 25, 27, 35, 40). Kontrol orangtua juga bisa ditunjukkan dengan penerapan disiplin pada anak. Hal ini antara lain seperti dilaporkan oleh kasus 8, 10, 31 (...iya dididik supaya jadi anak yang manut...kadang pernah gak saya turuti permintaannya...gak saya ambilkan.., menolak permintaan anak). Kontrol orangtua juga bisa dilakukan dengan cara memberi penghargaan saat anak menunjukkan perilaku mandiri, antara lain kalau sukses di awalnya ...ya...dikasih hadiah, saya berikan penghargaan lewat bintang...misalnya kalau anak mau nata bukunya, mau bereskan mainan, atau ganti baju sendiri (9, 43). Temuan ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Cuskelly *et al* (2006) dan Gilmore *et al* (2009). Kontrol dari orangtua akan memberikan arahan atau panduan yang jelas*

bagi anak untuk melakukan berbagai macam bentuk perilaku mandiri yang dianggap penting oleh orangtua. Orangtua harus membuat aturan yang jelas, perilaku mandiri apa yang harus dilakukan anaknya. Orangtua akan mengingatkan, mengawasi dan memberi nasehat agar anak melakukan perilaku mandiri. Saat anak bisa melakukan perilaku mandiri maka akan diberi konsekuensi positif, tetapi bila anak tidak melakukan perilaku mandiri maka akan mendapatkan konsekuensi negatif dari orangtuanya. Pemberian kontrol dari orangtua akan membantu anak untuk selalu mengingat dan terdorong untuk melakukan perilaku mandiri seperti apa yang diharapkan orangtuanya. Orangtua akan selalu mengawasi dan memastikan bahwa anak mampu dan secara konsisten menunjukkan perilaku mandiri.

Bentuk pengasuhan berikutnya adalah pemberian kesempatan dari orangtua pada anak untuk melakukan perilaku mandiri, dengan cara meminta, memerintahkan, membiasakan anak, mempraktekkan, memaksa anak untuk melakukan, serta memfasilitasi keadaan. *Tak suruh menata sendiri..ngambil pakaian sendiri...terus suruh pasang kaos kaki...minum tak suruh ambil sendiri,,buku tak suru nata sendiri, disuruh ngerjain apa-apa yang sudah diajari seperti mandi..makan, didorong untuk mencoba, ya diperintah, caraku aku sellau nyuruh...aku gak pernah biarin anakku gak melakukan sesuatu...nggak...aku suruh, saya suruh...ini dikerjakan sendiri, saya suruh mandi, ayo mas...kan sudah bisa lepas celana sendiri, ayo duduk sendiri, anak diperintah untuk mengerjakan PR, anak diminta negepel, ibu meminta anak untuk melepas kaos kaki, anak diperintah ibu untuk melepas sepatunya ketika pulang sekolah, habis bermain anak diminta membereskan mainannya (1, 8, 9, 12, 15, 24, 34, 37, 39, 42, 44). Pemberian kesempatan anak untuk melakukan perilaku mandiri juga terbentuk dengan cara orangtua membiasakan anak untuk mandiri, antara lain muncul dengan jawaban orangtua...saya biasakan..nah lama-lama anak akan terbiasa,*

ya...lalu dibiasakanlah setelah anak diajari...anak saya tidak sulit kok untuk diajari dan dibiasakan, diberi...ya semacam kayak kebiasaan-kebiasaan, dibiasakan tidur sendiri biar lebih enak juga...gak berdesakan (9, 18, 26, 35). Indikator lain dari pemberian kesempatan adalah dengan dipraktekkan, antara lain anak saya tinggal masak gitu mbak....dia lama-lama bisa sendiri, kalau Abbel merengek-rengok minta dibantu sesuatu...saya diamankan saja supaya bisa mengerjakan sendiri, saya kasih kesempatan mencoba untuk menggunakan alat-alat meskipun tetep harus diawasi terus, itu saya praktekkan sambil ngomongin anak... lalu saya minta anak menirukan apa yang diajarkan, ...terus saya suruh nyoba sambil tak peganggi...yang penting sering dikasih kesempatan untuk mencoba (5, 6, 13, 19, 23). Perilaku orangtua yang memaksa anak juga merupakan salah bentuk pemberian kesempatan pada anak untuk menjadi mandiri. Hal ini muncul antara lain dengan respon orangtua...ya saya paksa melakukan...cuman kalau mereka ambil makan sendiri itu nanti malah berantakan lho, kalau gak dipaksa melakukan ya...gak jalan, sebenarnya kalau saya lihat...ya karena memang kepepet ya mbak...karena orangtua kerja semua...jadi anak bener-bener di rumah sendirian, baru ketika dipaksa mau, sedikit dipaksa...kalau tidak dikerjakan sekarang PR-nya maka nanti Asri tidak boleh ikut pergi, ya... (4, 31, 32, 37, 34). Agar mandiri...ya saya berikan kemudahan atau fasilitasi, jadi yang penting saya sediakan fasilitas supaya dia bisa eksplorasi sebanyak-banyaknya...misalnya agar bisa buat susu sendiri ..maka susu saya taruh di tempat yang mudah diambil anak saya...agar bisa buat susu sendiri(20). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Keller & Goldberg (2004), Meah et al (2009), Mill et al (2009), serta Nunes & Dupas (2011), yang menggunakan istilah yang berbeda namun makna yang sama, yaitu memberikan anak kesempatan untuk mempraktekkan, stimulasi konstan atau mendukung otonomi anak. Orangtua harus mendukung ketika anak

menunjukkan keinginan atau kemampuan melakukan perilaku mandiri. Misalnya saat anak memilih menu makanan, memilih akan makan dulu atau mandi dulu, atau memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maka orangtua harus mendukung atas pilihan yang dilakukan anak. Saat anak sudah mempunyai kemampuan memegang sendok maka sebaiknya anak diminta untuk makan sendiri, membiarkan anak bertanggung jawab untuk membereskan mainan atau bukunya sendiri setelah selesai digunakan. Dengan kesempatan praktek yang semakin sering maka ketrampilan anak untuk mandiri pun juga akan semakin meningkat, berkembang dari satu area kemandirian ke area kemandirian yang lain. Sebaliknya bila orangtua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perilaku mandiri, terlalu banyak membantu atau melayani maka anak akan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan perilaku mandiri.

Bentuk pengasuhan lain yang akan mendukung kemandirian anak adalah perilaku orangtua yang direktif, yaitu orangtua yang secara langsung mengajari dan mengarahkan anak untuk mandiri. *Trus tak ajari menulis...dipegangi...lama-lama dilepas, sekarang megang kertas, ambil bolpin dan pegang bolpoin sudah bisa sendiri, yo pelan-pelan to mbak....saya ajari kalau mau pipis, sampai sekarang saya masih ngajari Abbel apa-apa yang belum pernah dilakukan, misalnya sekarang ini Abbel lagi saya ajari nyuci meskipun Cuma kaos kakinya sendiri, saja ajari berbicara), diajari jadwal rutin,,kapan bangun tidur...mandi...makan.... diajari caranya, , saya ajari sopan santun...tatakrama sama orang lain..., saya ajarin ya pake gambar, kalau pas mandi ditunjukin caranya, ya awalnya saya ajarin...seperti soal makan, ngaji, sholat, cebok, mandi, diajarkan pelan-pelan (2, 3, 6, 8, 10, 14, 16, 22, 36). Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuskelly et al (2006), Gilmore, et al (2009), serta Stright et al (2009). Perilaku orangtua yang direktif, antara lain nampak*

saat orangtua secara bertahap mengajarkan pada anak bagaimana cara memakai atau melepas baju, cara memakai kaos kaki, cara menggosok gigi atau mencuci tangan yang benar, saat mengajarkan pada anak untuk membereskan mainan dengan memasukkan mainan ke dalam kotak mainan. Dengan arahan dan bimbingan secara langsung membantu anak melakukan suatu perilaku mandiri dengan tepat. Bila orangtua tidak memberi arahan secara langsung, membiarkan atau mendinginkan saja anak, tidak mengajari bagaimana cara melakukan perilaku mandiri secara tepat, maka perilaku mandiri anak pun juga tidak akan berkembang dengan tepat. Anak bisa menunjukkan perilaku mandiri tetapi mungkin dengan waktu yang lebih lama atau kurang baik kualitasnya dibandingkan dengan kualitas perilaku mandiri anak yang diajarkan secara langsung oleh orangtuanya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa perilaku mandiri pada anak terbentuk dengan cara orangtua menjadi *model* atau *memberi contoh* bagaimana melakukan suatu perilaku mandiri pada anaknya. Pemberian model ini terutama banyak terungkap dari orangtua dengan anak berkebutuhan khusus atau anak-anak usia pra sekolah. Dengan pemberian contoh secara visual tidak hanya dalam bentuk instruksi secara verbal, membantu anak untuk lebih mudah dalam memahami bagaimana melakukan suatu perilaku mandiri. Orangtua yang terlalu sering memberikan perintah pada pembantu, ternyata juga menjadi contoh bagi anaknya untuk terlalu sering meminta bantuan pada orang lain, tidak mau melakukan sendiri. Beberapa ungkapan yang muncul, antara lain: *Ooh...itu mbak..kan dia liat ibunya, trus ikut-ikutan..trus ya bisa sendiri, biasanya tak contohin mbak...saya kasih contoh yang sekiranya Izza bisa lah, kalau belum bisa sesuai ya..dicontoin, kalau diberi contoh bisa masuk, biasanya kita kasih conto dulu, di contohin, oo gini dek...gini sambil dicontohin, dicontoin...mengko tiru-tiru, ya mula-mula saya contohin, Nesa seperti yang penting*

*dikasih contoh, kalau mau mengajarkan ya saya kasih contoh, diberi contoh baru mudeng (1, 3, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 23, 36, 44).*

Bentuk pengasuhan lain yang dilakukan orangtua untuk membuat anak mandiri dengan cara mencari bantuan profesional. Orangtua menyadari keterbatasan diri sehingga meyakini bahwa anaknya akan menjadi lebih mandiri bila disekolahkan. Beberapa ungkapan yang mendukung antara lain: *Ya itu mbak...saya ikutkan PAUD supaya bisa berkomunikasi, banyak hal baru sih sejak dia sekolah...misalnya bisa makan sendiri...hmm berarti belajar di sekolah, terus saya sekolahkan di YPAC (2, 12, 21).* Saat anak di sekolah, anak akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih mandiri karena harus berjauhan dengan orangtua. Bila anak di rumah akan dilayani atau dibantu orangtua, maka saat sekolah situasi akan berbeda. Guru tidak mungkin membantu setiap anak, sehingga mau tidak mau atau dengan terpaksa anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan suatu bagi dirinya. Bantuan profesional lain yang dilakukan orangtua adalah dengan mengikutkan anak pada program-program terapi yang terstruktur di pusat-pusat terapi. Hal ini antara lain muncul dalam ungkapan: *diterapikan, pijat syaraf dua kali seminggu...yang satu kali orangnya kesini, Cuma terapi kok...satu tahun terapi...terus dua tahun lalu hipnoterapi...nah ini baru nyona terapi lumba-lumba (2, 11, 21).* Cara ini banyak dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua menyadari bahwa anaknya membutuhkan bantuan terapi terutama untuk mengembangkan kemampuan dasar, seperti kepatuhan atau ketrampilan motorik kasar dan halus. Dengan kemampuan dasar yang lebih baik setelah ikut terapi, memudahkan bagi orangtua untuk mengajarkan pada anak ketrampilan-ketrampilan yang lain, seperti pengembangan perilaku mandiri pada anak.

Bentuk pengasuhan lain yang dilakukan orangtua untuk membuat anak mandiri adalah dengan sosialisasi, yaitu mendukung, mendorong dan memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin relasi atau ketemu dengan orang lain. Misalnya muncul dengan ungkapan .....*Anak diajak interaksi, nonton keramaian dan diajak kompetisi. Kayak karnaval di simpang lima...jadi anaknya gak takut lagi...dulu di mobil aja mesti takut mbak...nangis, sering saya ajak kondangan , diajak interaksi...main ke tetangga atau temen* (2, 11). Orangtua mengatakan bahwa melalui kesempatan interaksi atau bertemu orang lain sebanyak mungkin akan membuat anak menjadi lebih berani dan tidak takut lagi saat bertemu banyak orang, tidak cengeng dan bisa belajar dari teman sebaya yang lain untuk menjadi anak yang lebih mandiri.

Perilaku mandiri anak juga bisa ditingkatkan dengan bentuk pengasuhan yang responsif. Orangtua yang responsif adalah orangtua yang peka dengan kebutuhan dan perasaan anak. Orangtua yang mau memotivasi anak dan menyayangi anak apa adanya. Hal ini antara lain muncul dalam bentuk ungkapan orangtua yang mengatakan: *Anak jangan dikasari, ya toleransi dengan usia anak...aku punya batasan sendirilah...jadi kalau kelas 3 gitu paling nggak 9 tahun itu dia dah akil balik...menurutku sudah harus ngerti dia... , saya beri semangat...saya bilang pasti Rere bisa...wong sudah besar...pasti bisa pakai baju sendiri, memotivasi anak untuk menjawab ketika ditanya orang, diberi semangat supaya tugasnya cepet diselesaikan* (6, 8, 33, 37, 38). Temuan ini sama dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nunes dan Dupas (2011). Orangtua yang responsif adalah orangtua yang peka, memahami dan menyadari kebutuhan anak. Bentuk dari perilaku orangtua yang responsif, antara lain ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang memberikan perhatian, memberi semangat atau memotivasi anak saat anak tidak mampu, kasih sayang, penerimaan

dan cinta tanpa syarat. Responsivitas orangtua pada anak akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak untuk melakukan dan belajar berbagai macam perilaku mandiri. Anak percaya dan yakin bahwa apapun yang mereka lakukan, orangtua tetap akan menyayangi dan mendukung serta memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik.

Bentuk pengasuhan lain untuk membuat anak mandiri adalah dengan melakukan komunikasi. Orangtua secara aktif melakukan komunikasi atau tukar menukar informasi, baik dengan guru, teman sesama orangtua atau orang yang lebih kompeten. Antara lain terungkap dengan jawaban orangtua yang mengatakan: *Ya...tanya sama bu guru, tanya sama orangtua lain, atau tanya sama orang-orang yang pintar, Bagus saya ajak ke psikolog....apa yang disarankan psikolog...ya saya kerjakan...biar berkembang dengan baik...sekarang Bagus jadi lebih mandiri...sudah mau menata buku sendiri..mau pakai baju sendiri dan membereskan mainan* (6, 43).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa temuan penelitian ini memiliki konsistensi atau kesamaan dengan temuan-temuan sebelumnya, yaitu kontrol, pemberian kesempatan, direktif dan responsif. Namun juga ditemukan temuan baru yang tidak terdapat dalam riset sebelumnya, yaitu model, bantuan profesional, sosialisasi dan komunikasi. Bila dilihat lebih dalam, indikator-indikator tersebut bermuara pada interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu karakteristik utama yang ada dalam kelompok masyarakat Timur, yang disebut dengan budaya *interdependence* (Raeff, 2010) atau budaya kolektif (Koentjaraningrat, 1986). Dalam kelompok masyarakat tersebut keterikatan atau ketergantungan antar individu nampaknya lebih dihargai dan bisa diterima. Dalam keterkaitan antar individu tersebut maka komunikasi, keselarasan dengan orang lain dan gotong royong menjadi suatu hal yang penting. Orangtua memahami

manusia pada dasarnya tidak bisa sendiri, akan selalu membutuhkan bantuan dan dukungan orang lain. Saat orangtua menginginkan anak untuk menjadi mandiri, maka dukungan orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya akan semakin baik dengan adanya interaksi antara orangtua dengan lingkungan sosial, antara lain dalam bentuk komunikasi, minta bantuan pada orang yang lebih kompeten atau berbagi informasi dengan sesama orangtua untuk saling belajar bagaimana mengasuh anak secara tepat. Hal ini berbeda dengan masyarakat Barat, yang menekankan pada individualitas (Koentjaraningrat, 1986: Raeff, 2010). Dalam masyarakat Barat, manusia sejati adalah manusia yang dapat mencapai sesuatu atas kemampuannya sendiri (Hsu dikutip oleh Koentjaraningrat, 1986). Begitu juga dengan pengembangan perilaku mandiri pada anak, akan lebih banyak ditentukan perlakuan secara langsung dari orangtua terhadap anak, bukan oleh interaksi sosial yang dilakukan orangtua dengan lingkungan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bentuk pengasuhan dengan *model, bantuan profesional, sosialisasi* dan *komunikasi* merupakan temuan yang khas dari penelitian ini.

#### KESIMPULAN

1. Terdapat tiga bentuk pengasuhan orangtua yang utama dalam mendukung anak untuk mandiri, yaitu: kontrol, pemberian kesempatan dan direktif.
2. Sedangkan bentuk pengasuhan yang mendukung kemandirian tetapi dengan persentase yang lebih rendah adalah: model, bantuan profesional, sosialisasi, responsif dan komunikasi.
3. Bentuk pengasuhan yang konsisten dengan temuan sebelumnya adalah kontrol, pemberian kesempatan, direktif dan responsif. Sedangkan temuan baru penelitian adalah model, bantuan profesional, sosialisasi dan komunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. & Bee, H. (2009). *Lifespan development*. Fifth Ed. Pearson International Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Second edition. Ondon: Sage Publication.
- Cuskelly, M; Jobling, A; Gilmore, L. & Glenn, S. (2006). Parental Strategies for assisting children to wait. *Down Syndrome Research and Practice*. Vol.11 (2), hal. 55-63.
- De Hart, GB. Sroufe, LA. Cooper, RG. (2004). *Child Development: Its Nature and Course*. Fifth Ed. Mc Graw Hill Co.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pengasuhan orangtua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di kampung adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. IPB Bogor. Januari, Vol. 5, No. 1. Hal 19-28. ISSN:1907-6037.
- Gilmore, L., Cuskelly, M., Jobling, A. & Hayes, A. (2009). Maternal support for autonomy: Relationship with persistence for children with down syndrome and typically developing children. *Research in Developmental Disabilities* 30, 1023-1033. Doi: 10.1016/j.ridd.2009.02.005
- Gormley-Flemming, L dan Campbell, A. (2011). Factors involved in Young people's Decision about their Health Care. *Nursing Children and Young People*. 23 (9), 19-22
- Holden, GW. (2010). Childrearing and Developmental Trajectories: Positive Pathways, Off-Ramps, and Dynamic Processes. Dalam *Child Development Perspective*. Vol. 4 (3), 197-204.

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

- Keller, M.A & Goldberg, W.A. (2004). Co-sleeping: Help or hindrance for young children's independence? *Infant and Child Development*. Vol. 13. Hal. 369-388. Doi: 10.1002/icd.365.
- Kim, V. & Berry, J.W. (1993). Indegenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context. Dalam *Cross-Cultural Research and Metodology Series*. Vol. 17. Sage Publications NewBury Park London.
- Leung, C., Pe-Pua, R., Kamilowicz. W. (2006). Psychological Adaption and Autonomy among Adolescence in Australia: A comparison of Anglo-Celtic and three Asian Groups. Abstrak. *International Journal of Intercultural Relations*. Vol 30(1), 99-118.
- Liu, M., Chen, X., Zheng, S., Chen, H., Wang, L. (2009). Maternal Autonomy- and Connectedness – Oriented Parenting Behavior as Predictor of Children's Social Behavior in China. *Social Development*. Vol 18 (3), hal 671-689. Doi:10.1111./j.1467-9507.2008.00501.x
- Liu, M., dan Guo, F. (2010). Parenting practices and their Relevance to Child behavior in Canada and China. Abstrak. *Scandinavia Journal of psychology*. Vol. 51 (2), 109-114. Doi:10.1111/j.1467-9450.2009.00795.x
- Meah, A., Callery, P., Millnes, L. & Rogers, S. (2009). Thingking “taller”: sharing responsibility in the everyday lives of children with asthma. *Journal of Clinical Nursing*. Vol 19, 1952-1959. Doi:10.1111/j.1365-2702-2008.02767.x
- Mill, A., Mayes,R., dan McConnell. (2009). Negotiating Autonomy Within the Family: the Experiences of Young Adults with Intellectual Disability. *British Journal of Learning Disability*. 38. 194-200. Blacwell Publishing Ltd. Doi: 10.1111/j.1468-3156.2009.00575.x
- Miller, S.M. & Chan, F. (2008). Predictor of life satisfaction in individuals with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*. Vol. 52, part 12, hal 1039-1047. Doi:10.1111/j.1365-2788.2008.01106.x
- Murtini. (2008). Penyesuaian Diri Siswa Sekolah dasar ditinjau dari faktor eksternal dan internal. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nota, L., Ferrari, L., Soresi, S. & Wehmeyer, M. (2007). Self-Determination, Social Abilities and The Quality of Life of People with Intellectual Disability. *Journal of Intellectual Disability Research*. Vol. 51, part.18. hal 850-865. Doi: 10.1111/j.1365-2788.2006.00939.x
- Nsamenang, A.B. (1992). Human Development in Cultural Conctect: A Third Words Perspective. Dalam *Cross-Culural Research and Methodology Series*. Volume 16.London: Sage Publications.
- Nunes, MDR dan Dupas, G. (2011). Independence of Children with Down Syndrome: The Experience of Families. *Rev.Latino-Am.Enfermagem*. July-Aug, 19(4), 985-993. www.eerp.usp.br/rlae
- Paramitha, N.P. (2012). Perbedaan tingkat kemandirian anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. *Skripsi (tidak diterbitkan)* Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

- Putri, A.S. (2013). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak TK kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Cemplong. *Skripsi*. Jurnal online Universitas Negeri Surabaya. [Http://ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id). diakses pada tanggal 4 Mei 2015.
- Raeff, C. (2010). Independence and Interdependence in Children's Developmental Experiences. *Journal Compilation, Society for Research in Child Development. Child Development Perspective*. Vol. 4 (1), hal 31-36.
- Rimm-Kaufman, S.E., Grimm, K.J., Curby, T.W., Nathanson, L. & Brock, L.L., (2009). The contribution of children's regulation and classroom quality to children's adaptive behavior in the kindergarten classroom. *Developmental Psychology*. Vol. 45. No.4. 958-972. Doi: 10.1037/a0015861.
- Setiono, K. (2011). Psikologi indigenous dan indigenisasi sebagai acuan penelitian dan terapan dalam psikologi perkembangan di Indonesia. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional IPPI*. Fakultas Psikologi Universitas tarumanegara Jakarta. ISBN: 978-602-19176-1-9. Halaman 1-7.
- Stright, AD., Herr, MY. & Neitzel, C. (2009). Maternal scaffolding of children's problem solving and children's adjustment in kindergarten: Hmong families in the United States. *Journal of Educational Psychology*. American Psychological Association. Vol. 101, No.1, 207-218. Doi: 10.1037/a0013154
- Sumirat, A.N. (2013). Peranan orangtua dalam membentuk kemandirian anak usia dini: Studi kasus tentang pendidikan dalam keluarga peserta play group Mamba'ul Hisan Babatan Wiyung Surabaya. Universitas Negeri Surabaya Fak. Ilmu Pended. Jurusan Pended. Luar Sekolah. *Jurnal online Universitas Surabaya*. Diakses dari [www.scrib.com/doc/223036014/Peranan-orangtua-dalam...](http://www.scrib.com/doc/223036014/Peranan-orangtua-dalam...)
- Wray-lake, L., Crouter, AC., dan McHale, SM. (2010). Developmental Pattern in Decision Making Autonomy Across Middle Childhood and Adolescence: European American Parents's Perspective. *Child Development*. 81(2), 636-651. Doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01420.x
- Werner, EE. (2000). Protective Factors and Individual Resilience". Dalam *Handbook of Early Childhood Intervention*. Editor: Jack P. Shonkoff dan Samuel J. Meisels. Second Ed. UK: Cambridge University Press